

**KAJIAN FILOSOFI TRADISI DARATAN DI DESA SENGKIDU
KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM**

Oleh:

I Gede Agus Pratama¹, Ni Luh Putu Yuliana Dewi², Ketut Agus Nova³
^{1,2,3} Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
gedeaguspratama50@gmail.com¹

ABSTRACT

The Daratan (Narat) Tradition is one of the sacred cultural heritages of the Balinese Hindu community that continues to be preserved in Sengkidu Village, Manggis District, Karangasem Regency. This tradition functions not only as an integral part of religious ceremonies but also embodies philosophical values that reflect the harmonious relationship between humans, God, fellow human beings, and nature. This study aims to analyze the implementation process of the Daratan (Narat) Tradition, explore its philosophical meanings, and examine its implications for the religious, social, and cultural life of the local community. This research employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological perspective. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving temple priests, customary leaders, and community members actively participating in the tradition. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Daratan (Narat) Tradition serves as a medium for preserving religious values inherited across generations. Philosophically, the tradition reflects the harmonious relationship between humans and God, among human beings, and with the natural environment, as embodied in the concept of Tri Hita Karana. Furthermore, the tradition strengthens social solidarity, preserves local cultural identity, and functions as a means of transmitting spiritual values to younger generations. Therefore, the Daratan (Narat) Tradition plays a strategic role in sustaining the continuity of Balinese Hindu culture and religious life amid contemporary social changes.

Keywords: *Daratan (Narat) Tradition; philosophy; Balinese culture; religiosity; Tri Hita Karana*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang sebagai identitas setiap

daerah. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga menjadi sistem nilai yang membentuk cara berpikir, bertindak,

dan berinteraksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di Bali, kebudayaan berkembang secara dinamis melalui perpaduan antara nilai-nilai agama Hindu, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan yang erat antara agama dan budaya menjadikan berbagai tradisi adat tidak sekadar dipandang sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai manifestasi nilai filosofis yang mengandung makna spiritual, sosial, dan moral. (Koentjaraningrat, 2015; UU RI No. 5 Tahun 2017)

Dalam masyarakat Bali, pelaksanaan upacara keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Berbagai bentuk yadnya dilaksanakan sebagai wujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Tradisi-tradisi sakral yang menyertai pelaksanaan yadnya pada hakikatnya mengandung simbol, nilai, dan pesan filosofis yang diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat Bali dalam mempertahankan keseimbangan kehidupan, sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana. Oleh karena itu, setiap tradisi adat tidak dapat dipahami hanya dari aspek ritualnya, tetapi juga perlu dikaji berdasarkan makna filosofis yang melatarbelakanginya. Salah satu tradisi

yang masih lestari hingga saat ini adalah Tradisi Daratan (Narat) yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Tradisi ini merupakan bagian integral dari rangkaian upacara keagamaan yang diyakini memiliki nilai kesakralan tinggi. Pelaksanaannya melibatkan unsur kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi media untuk memperkuat hubungan religius antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain memiliki fungsi ritual, Tradisi Daratan (Narat) juga berperan sebagai sarana mempererat solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi, eksistensi tradisi lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Modernisasi telah membawa perubahan pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung memandang tradisi hanya sebagai aktivitas seremonial tanpa memahami nilai filosofis yang melandasinya. Pergeseran orientasi tersebut berpotensi mengurangi makna sakral tradisi dan melemahkan proses pewarisan nilai budaya antargenerasi. Apabila kondisi ini terus berlangsung, tradisi berisiko kehilangan substansi filosofisnya sehingga hanya dipertahankan sebagai simbol budaya tanpa pemahaman yang mendalam

terhadap makna yang dikandungnya. (Sugiyono, 2023; Moleong, 2017)

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak cukup dilakukan melalui pelaksanaan ritual semata, tetapi juga memerlukan upaya ilmiah untuk mengungkap nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar keberadaannya. Kajian filosofis menjadi penting karena mampu menjelaskan hakikat, tujuan, dan nilai yang terkandung dalam suatu tradisi sehingga masyarakat tidak hanya memahami aspek lahiriahnya, tetapi juga mampu menghayati dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk eksistensi tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian mengenai Tradisi Daratan (Narat) tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sistem nilai yang diwariskan oleh leluhur. Secara akademis, penelitian mengenai Tradisi Daratan (Narat) masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian terhadap tradisi-tradisi sakral lainnya di Bali. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek ritual, sejarah, atau fungsi sosial budaya, sedangkan pembahasan mengenai makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi ini belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, dimensi filosofis memiliki posisi yang sangat penting untuk menjelaskan mengapa tradisi tersebut tetap dipertahankan, bagaimana

masyarakat memaknainya, serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius dan budaya masyarakat Bali. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar perlunya kajian lebih mendalam terhadap Tradisi Daratan (Narat). (Yin, 2018)

Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat budaya dengan didukung teori religi untuk menganalisis hubungan antara sistem kepercayaan, praktik ritual, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengkaji Tradisi Daratan (Narat) tidak hanya sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai representasi pandangan hidup masyarakat yang mencerminkan hubungan manusia dengan realitas transendental, kehidupan sosial, dan lingkungan. Analisis filosofis diharapkan mampu mengungkap makna terdalam dari simbol, tindakan ritual, dan keyakinan masyarakat yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan Tradisi Daratan (Narat), mengungkap makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan implikasinya terhadap kehidupan religius, sosial, dan budaya masyarakat Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian filsafat budaya dan antropologi agama, sekaligus menjadi referensi ilmiah dalam upaya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai religius, filosofis, dan edukatif bagi generasi masa kini maupun masa mendatang. (Miles et al., 2014)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, dan pemahaman masyarakat terhadap Tradisi Daratan (Narat) secara mendalam berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan praktik budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai proses pelaksanaan tradisi, makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta implikasinya terhadap kehidupan religius, sosial, dan budaya masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Desa Sengkidu merupakan salah satu desa yang masih melestarikan Tradisi Daratan (Narat) sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan tradisi

tersebut menunjukkan kuatnya sistem kepercayaan, nilai budaya, dan praktik religius masyarakat sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai kajian filosofis. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan memahami pengalaman, pemaknaan, dan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Daratan (Narat) sebagaimana dipahami oleh para pelaku budaya itu sendiri. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian tidak hanya mendeskripsikan rangkaian ritual, tetapi juga menafsirkan makna yang melatarbelakangi tindakan, simbol, dan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi tersebut. Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku, tokoh adat, perangkat desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Daratan (Narat). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal, dokumen desa, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan tradisi, filsafat budaya, antropologi agama, dan

kebudayaan Bali. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015)

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Tradisi Daratan (Narat). Informan penelitian meliputi pemangku, tokoh adat, bendesa adat, masyarakat pelaku tradisi, serta pihak-pihak lain yang memahami sejarah dan perkembangan tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses pelaksanaan Tradisi Daratan (Narat), termasuk aktivitas ritual, penggunaan sarana upacara, serta keterlibatan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka mengenai makna filosofis tradisi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip desa, catatan upacara, maupun dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015)

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan,

sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh pada waktu yang berbeda sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan, makna filosofis, dan implikasi Tradisi Daratan (Narat) dalam kehidupan masyarakat Desa Sengkidu. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015).

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelaksanaan Tradisi Daratan

Tradisi Daratan (Narat) merupakan salah satu tradisi sakral

yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Tradisi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat Hindu setempat. Keberadaan Tradisi Daratan (Narat) bukan hanya dimaknai sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga sebagai media untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, serta alam semesta. Pelaksanaan Tradisi Daratan (Narat) diawali dengan berbagai persiapan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat adat. Persiapan tersebut meliputi penentuan hari pelaksanaan berdasarkan ketentuan adat, penyediaan sarana dan prasarana upacara, penyusunan berbagai jenis banten, serta koordinasi antara pemangku, prajuru adat, dan krama desa. Seluruh tahapan tersebut mencerminkan tingginya nilai gotong royong (ngayah) yang menjadi karakter masyarakat Bali. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015)

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat mengikuti rangkaian upacara sesuai dengan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi dipimpin oleh pemangku sebagai pemimpin ritual yang bertugas memimpin persembahyangan, pembacaan mantra, serta memohon anugerah keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Seluruh rangkaian ritual berlangsung dalam suasana yang

khidmat karena diyakini sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan kekuatan ilahi. Keberlangsungan Tradisi Daratan (Narat) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sengkidu masih memegang teguh sistem nilai adat dan agama Hindu. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemangku, hingga generasi muda, memperlihatkan bahwa tradisi ini bukan hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat desa adat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya leluhur. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015).

3.2 Makna Filosofis Tradisi Daratan

Tradisi Daratan (Narat) mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam karena setiap rangkaian ritual, simbol, dan sarana upacara memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Tuhan, alam, serta sesama manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi dipandang sebagai bentuk implementasi ajaran Hindu dalam kehidupan nyata. Dari perspektif ontologi, Tradisi Daratan (Narat) menunjukkan bahwa realitas kehidupan masyarakat Bali tidak hanya dipahami berdasarkan aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang diyakini hadir dalam setiap

pelaksanaan upacara. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat memandang dunia fisik dan dunia spiritual sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Keyakinan tersebut membentuk cara masyarakat memahami hakikat kehidupan, keberadaan manusia, dan hubungan dengan kekuatan transendental. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015).

Dari perspektif epistemologi, pengetahuan mengenai Tradisi Daratan (Narat) diperoleh melalui proses pewarisan budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi diwariskan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap pelaksanaan ritual, bimbingan tokoh adat dan pemangku, serta pengalaman religius yang diperoleh selama mengikuti tradisi. Dengan demikian, proses pewarisan pengetahuan berlangsung secara berkesinambungan melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, dari perspektif aksiologi, Tradisi Daratan (Narat) memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang harmonis, memperkuat moralitas, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menjaga identitas budaya lokal. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang menekankan terciptanya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), sesama manusia (pawongan), dan lingkungan

(palemahan). (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015)

Selain mengandung makna religius, Tradisi Daratan (Narat) juga memiliki makna simbolik. Setiap sarana upacara, gerak ritual, dan doa yang dipanjatkan mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap leluhur serta ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang dianugerahkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Simbol-simbol tersebut menjadi media komunikasi spiritual yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai sakral yang diwariskan secara turun-temurun. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015)

3.3 Implikasi Tradisi Daratan

Pelaksanaan Tradisi Daratan (Narat) memberikan implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat Desa Sengkidu, baik dalam aspek religius, sosial, budaya, maupun pendidikan. Pada aspek religius, tradisi ini meningkatkan kualitas spiritual masyarakat melalui pelaksanaan persembahyangan bersama, penghormatan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta penguatan keyakinan terhadap nilai-nilai ajaran Hindu. Tradisi tersebut menjadi media aktualisasi rasa bhakti sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Pada aspek sosial, Tradisi Daratan (Narat) memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat melalui

kegiatan ngayah. Seluruh warga desa terlibat aktif dalam proses persiapan hingga pelaksanaan upacara tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tradisi berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu memperkuat hubungan antarmasyarakat serta memperkuat persatuan dalam kehidupan desa adat. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015)

Dalam aspek budaya, Tradisi Daratan (Narat) berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Keberlanjutan pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya komitmen masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal tetap mampu bertahan apabila didukung oleh sistem nilai, kelembagaan adat, dan partisipasi aktif masyarakat. Implikasi lainnya tampak pada aspek pendidikan budaya. Tradisi Daratan (Narat) menjadi media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal sejarah, nilai filosofis, etika, dan tata kehidupan masyarakat Bali. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi, generasi muda memperoleh pengalaman nyata mengenai pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. (Titib, 2006; Koentjaraningrat, 2015).

IV. PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Daratan (Narat) di Desa Sengkidu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem merupakan tradisi sakral yang memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan edukatif bagi masyarakat Hindu setempat. Tradisi ini dilaksanakan melalui rangkaian persiapan dan pelaksanaan upacara yang melibatkan seluruh komponen masyarakat secara gotong royong (ngayah), sehingga mencerminkan kuatnya sistem nilai adat dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara filosofis, Tradisi Daratan (Narat) mengandung makna yang mendalam karena merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan alam semesta. Tradisi ini dapat dipahami melalui perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bali tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada dimensi spiritual yang menjadi dasar pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan konsep Tri Hita Karana sebagai landasan keharmonisan kehidupan.

Implikasi Tradisi Daratan (Narat) terlihat pada penguatan kualitas religius masyarakat melalui peningkatan rasa bhakti dan kesadaran beragama, penguatan solidaritas sosial melalui kegiatan ngayah, pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi, serta pewarisan nilai-nilai

spiritual dan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, Tradisi Daratan (Narat) memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya, memperkuat kehidupan religius, serta mempertahankan kearifan lokal masyarakat Bali agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2016). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G. (2004). *Bhagawadgita (Pañcama Veda)*. Paramita.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam agama Hindu*. Paramita.
- Titib, I. M. (2006). *Veda: Sabda suci pedoman praktis kehidupan*. Paramita.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang *Pemajuan Kebudayaan*. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang *Cagar Budaya*. (2010). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.